



PENERAPAN MODEL *CIRCUIT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS TINGGI

Almalia Nurul Haq¹, Din Azwar Uswatun², Luthfi Hamdani Maula³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

almalianurulh@gmail.com, uswatun.din@gmail.com, luthfihamdani@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model *circuit learning* dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Dayeuhluhur CBM Sukabumi sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik berupa tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan Teknik non tes berupa observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian pada pra siklus melalui tes menunjukkan ketuntasan sebesar 13%. Pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 58% dan pada siklus II menunjukkan ketuntasan mencapai 94%. Adapun peningkatan secara keseluruhan dengan perhitungan rumus gain diperoleh skor 0,7 tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di kelas V tahun ajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Model Circuit Learning, Berpikir Kreatif

ABSTRACT: This study aims to describe the improvement of students' creative thinking skills with *circuit learning* models in social studies learning in high class. The research method used was Classroom Action Research with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models which were carried out in two cycles. Participants in this study were 31 grade students of SDN Dayeuhluhur CBM Sukabumi. Data collection techniques in this study using techniques in the form of tests in the form of *pretest* and *posttest*. While the non-test technique is in the form of observation, and field notes. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The results of the pre-cycle study through tests showed completeness of 13%. In the first cycle achieved completeness by 58% and in the second cycle showed completeness reached 94%. The overall increase with the calculation of the gain formula obtained a score of 0.7 high. The conclusion of this study is that the application of *circuit learning* models can improve the ability to think creatively in class V of the 2018/2019 school year.

Keywords: Circuit Learning Models, Creative Thinking

History :

submit tgl 19 Juli 2019, direvisi tgl 5 Desember 2019, diterima tgl 5 Desember 2019

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan, jika pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan cara guru dalam mendidik, mengajar, dan mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Melalui pembelajaran siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan potensi pengetahuan yang dimilikinya agar dapat menjadi manusia yang berpikir. Pembelajaran yang dapat dikatakan baik yaitu pembelajaran yang menyenangkan, memiliki makna, serta dapat memanfaatkan sumber belajar. Untuk itu guru sebagai peran utama dalam pembelajaran diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada saat ini berpikir kreatif ditingkat pendidikan dasar belum tertangani secara baik, sistematis, dan dilaksanakan secara parsial, menurut Rofi'uddin (2009: 99). Kemampuan berpikir baik itu kritis maupun kreatif merupakan dasar dalam suatu pendidikan, maka dari itu jika dasar-dasar kemampuan berpikir tidak dikuasai dengan baik dampaknya

akan terasa sampai pendidikan tingkat tinggi. Maka dari itu, perlu ada perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Menurut Filsaime (2008: 20) Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) serta merinci atau elaborasi (*elaboration*). Kelancaran yaitu kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan secara benar dan jelas. Keluwesan yaitu kemampuan mengeluarkan ide yang beragam serta tidak monoton. Keaslian yaitu kemampuan mengeluarkan ide yang unik, berbede dengan yang lain. Elaborasi yaitu kemampuan menjelaskan faktor atau hubungan serta penambahan ide sehingga lebih bernilai.

Kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil tes dan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Dayeuhluhur CBM pada kelas VA, pelaksanaan pembelajaran tidak dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. ciri-ciri dari berpikir kreatif tidak nampak pada siswa. Pada saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, selain itu siswa belum mandiri menemukan ide atau gagasan yang didapatkan dari pemikiran sendiri, ide yang siswa dapat ungkapkan, masih terpaku pada pendapat guru serta pendapat buku. Akibatnya kemampuan berpikir kreatif siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru Kelas VA di SDN Dayeuhluhur CBM, pada pelaksanaan pembelajaran kesulitan yang dialami siswa yaitu dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda menjadi salah satu kesulitan guru dalam mengajar. Selain itu permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu terdapat pada mata pembelajaran IPS. Siswa sulit untuk memahami konsep serta rendahnya siswa dalam kemampuan mengingat dan menghafal. Hal ini terjadi karena guru mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tema.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS dibuktikan dengan hasil nilai *pretest* yang dilaksanakan siswa. Dari jumlah siswa 31 orang hanya 4 siswa yang telah memenuhi KKM atau sekitar 13% dan 27 siswa yang tidak memenuhi KKM atau sekitar 87%. Siswa yang telah memenuhi KKM yaitu siswa yang memperoleh nilai ujian 70 atau lebih.

Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang penting. Dikarenakan kemampuan berpikir kreatif masuk ke dalam empat dimensi pendidikan IPS yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Sapriya (2008: 31) dimensi-dimensi pendidikan IPS yang komprehensif yaitu: pertama dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup fakta, konsep dan generalisasi, kedua dimensi

keterampilan (*skill*) yang mencakup keterampilan meneliti, berpikir kreatif dan kritis, partisipasi sosial dan komunikasi, ketiga dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) yang mencakup keyakinan atau prinsip dalam bertindak, dan keempat dimensi tindakan (*action*) yang berarti peserta didik belajar dan berlatih secara aktif.

Pelaksanaan pembelajaran perlu ada perbaikan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu yang dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk itu agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, peneliti ingin menerapkan model *circuit learning* yang dapat digunakan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan mengenai berpikir kreatif.

Menurut Hakim (2015: 241) model pembelajaran *circuit learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Model *circuit learning* memiliki kelebihan yaitu meningkatkan kreatifitas siswa dalam merangkai kata dan membuat konsep pada peta pikiran.

Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model *circuit learning* untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dibuktikan dengan telah dilakukannya oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Hakim yang menerapkan model *circuit learning* dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model *circuit learning*. penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada siswa kelas VA di SDN Dayeuhluhur CBM. Penelitian ini dilakukan peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui apakah model pembelajaran *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif atau tidak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa inggrisnya yaitu *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2010: 130) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan pada sekelompok siswa dalam waktu yang sama juga dengan karakteristik materi yang sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti mengambil model penelitian sesuai dengan komponen model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dan memiliki empat komponen yaitu: 1) rencana, Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun rencana kegiatan proses pembelajaran dan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung guna untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang telah didapatkan. 2) tindakan Dalam tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan.. 3) pengamatan,

peneliti melakukan pengamatan pada saat melakukan tindakan untuk memperoleh data yang akurat dan dijadikan acuan perbaikan untuk melakukan pengamatan pada siklus selanjutnya. 4) refleksi, merupakan serangkaian evaluasi dari pengamatan yang telah dilakukan dan menjadi bahan acuan perbaikan terhadap rencana dan tindakan pada pengamatan berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan partisipan penelitian siswa kelas VA di Sekolah Dasar Negeri Dayeuhluhur CBM Kota Sukabumi tahun pelajaran 2018/2019. peneliti memilih seluruh siswa di kelas VA SDN Dayeuhluhur yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini bertempat di SDN Dayeuhluhur CBM Kota Sukabumi.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas menggunakan beberapa teknik yaitu, Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes yaitu berupa wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi kegiatan guru dan siswa serta lembar observasi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pengolahan data untuk memperoleh data berupa tes hasil pembelajaran IPS, kemampuan berpikir kreatif siswa mengacu pada rumus

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Sedangkan untuk memperoleh nilai keterlaksanaan model *circuit learning* oleh

guru dan siswa melalui lembar observasi yaitu dengan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

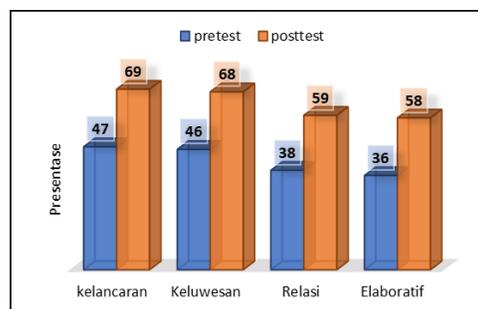
Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan pada hari senin tanggal 27 Mei – 28 Mei 2019. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di peroleh melalui dua cara yaitu tes dan observasi. Observasi dilakukan oleh obsever yang terdiri dari 5 orang teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa pada saat membuat peta pikiran.

Adapun perolehan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

No	Indikator	Rata-rata Skor	Nilai (%)
1.	Kelancaran	2,67	66,7
2.	Keluwesannya	2,7	67,5
3.	Relasi	2,32	58
4.	Elaboratif	2,27	56,9
Jumlah		9,96	62,26
Rata-rata		2,49	

Adapun peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tes yang sudah di sesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada setiap indikator gambar berikut.



Gambar 1 diagram perbandingan pra siklus dan siklus I

Berdasarkan gambar diatas kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan pada setiap indikator akan tetapi belum maksimal.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model *circuit learning* pada siswa kelas V yang terlaksana pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Munandar (dalam Susanto 2016: 111) dan Hartinah (2018: 12) yaitu sebagai berikut.

1. Berpikir lancar

Kemampuan siswa dalam menggunakan gagasan, memberikan penjelasan dengan benar dengan disesuaikan pada pernyataan serta lancar dalam menggunakan gagasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2019: 2) bahwa berpikir kreatif merupakan tahap berpikir dengan menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar untuk membantu kemampuan memecahkan masalah dan mampu melahirkan banyak gagasan.

2. Berpikir luwes

Kemampuan siswa mem-berikan macam-macam penafsiran dalam suatu cerita serta kemampuan dalam menggolongkan jenis kegiatan sesuai dengan pernyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (dalam Susanto 2016:111) bahwa luwes yaitu kemampuan memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah serta menggolongkan hal-hak yang menurut pembagian atau kategori yang berbeda-beda.

3. Relasi

Kemampuan siswa dalam membuat hubungan atau keterkaitan mengenai cerita dan masalah secara benar. Indikator ini sejalan dengan pendapat Hang et al (dalam Hartinah 2018: 12) mengemukakan bahwa relasi yaitu kemampuan membuat hubungan dalam situasi tertentu untuk menentukan struktur atau pola hubungan.

4. Elaboratif

Kemampuan siswa dalam menguraikan penjelasan secara rinci dan mendalam dalam suatu cerita yang tersaji dalam pernyataan soal. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Supriadi (2010: 37) elaborasi merupakan kemampuan menguraikan sesuatu dan menjabarkan secara terperinci.

Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kreatif yang didapatkan melalui tes pada siklus I, pada siklus ini kemampuan berpikir kreatif siswa masih mengalami banyak kekurang.

Secara keseluruhan rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu 62,26. Maka peneliti melakukn tindakan selanjutnya yaitu pada siklus II.

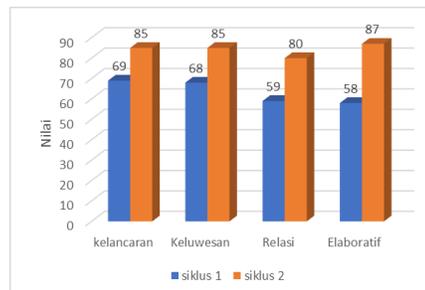
Peningkatan Kemampuan berpikir kreatif Siklus II

Adapun perolehan hasil kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel. 2 Hasil Tes Siklus II

No	Indikator	Rata-rata Skor	Nilai (%)
1.	Kelancaran	3,4	85
2.	Keluwes	3,4	85
3.	Relasi	3,2	80
4.	Elaboratif	3,5	87
Jumlah		13,5	84
Rata-rata		3,4	

Adapun peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tes yang sudah di sesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada setiap indikator gambar berikut.



Gambar 2 Diagram Peningkatan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil siklus II ini dapat dinyatakan cukup berhasil dengan meningkatnya perolehan pada siklus I ini. Siklus I memperoleh skor 64% dan siklus II memperoleh skor 84% berdasarkan perolehan nilai yang di dapatkan melalui hasil analisis data maka indikator ketercapaian kemampuan berpikir kreatif sudah tercapai. Hal tersebut dikarenakan perolehan nilai pada siklus II >80% . Selain itu gambar di atas, menunjukkan bahwa hasil siklus I dan siklus II mengalami peningkatan signifikan di setiap indikator kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model circuit learning pada siswa kelas V yang terlaksana pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berpikir lancar

Kemampuan siswa dalam mengemukakan alasan dengan jelas, dan sesuai dengan pernyataan yang ada. Selain itu lancar mengemukakan gagasan-gagasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dari hasil yang diperoleh siswa mendapat 2,76 dengan skor maksimal 4. Indikator ini memperoleh nilai terbesar. Dalam hal ini sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasannya dengan lancar.

2. Berpikir Luwes

Kemampuan siswa dalam menggolongkan atau mengkategorikan suatu cerita sudah terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 2,72. Dalam indikator ini siswa sudah mampu menggolongkan atau mengkategorikan cerita ke dalam jenis yang sesuai.

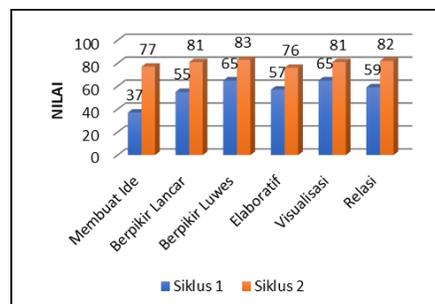
3. Relasi

Kemampuan siswa mem-berikan keterkaitan antara jawaban dengan pernyataan dengan benar. Sesuai dengan teori yang ada.

4. Elaboratif

Kemampuan siswa untuk dapat menggali arti atau memberikan penjelasan yang mendalam. Selain itu kemampuan siswa memberikan alasan secara rinci dalam suatu pernyataan yang terdapat soal.

Selanjutnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh observasi dengan menerapkan model circuit learning yaitu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Diagram Peningkatan Hasil Obserbvasi

Langkah-langkah yang di-laksanakan pada saat menerapkan model circuit learning yaitu sebagai berikut.

1. Pendahuluan dan Apersepsi

Guru mengkondisikan situasi belajar siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan konsentrasi dengan memberikan aturan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab untuk dapat menggali informasi yang diketahui siswa. Langkah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiarti (2015: 3) dalam penelitiannya menggunakan tahap kegiatan awal dalam circuit learning dengan mengkondisikan situasi belajar kondusif serta menggali informasi dengan pertanyaan.

2. Visualisasi dan Afirmasi

Guru menjelaskan kepada siswa tujuan membuat peta pikiran yang digunakan pada model circuit learning, guru menjelaskan peta pikiran kepada siswa kemudian mengajak siswa untuk membayangkan bagaimana peta pikiran yang diawali dari satu topik pembahasan menjadi berbagai macam pembahasan yang dihubungkan menggunakan pola/struktur. Selanjutnya guru meminta siswa menyampaikan bagaimana bayangan pikiran siswa mengenai peta pikiran. Dalam kegiatan ini siswa melakukan kegiatan mengamati serta

menyampaikan kata-kata motivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2015:241) yang mengemukakan tahap visualisasi yaitu kegiatan guru mengajak siswa membayangkan apa yang menjadi tujuan siswa dalam pembelajaran, dan merasakan bagaimana jika tujuan tersebut tercapai. Sedangkan afirmasi dilakukan dengan cara menuliskan atau menerikan pernyataan singkat yang menunjukkan semangat dan percaya diri.

3. Menggali Informasi Secara Luas

Guru meminta siswa mencari dan mengamati teks bacaan mengenai kegiatan ekonomi yang terdapat pada buku. Kemudian setelah mengamati teks guru meminta siswa mencatat informasi-informasi penting serta ide-ide dalam kegiatan ekonomi, yang akan di catat ke dalam catatan tulis. Dalam kegiatan ini siswa mengamati teks untuk mencari informasi dan ide-ide kegiatan ekonomi kemudian mencatatnya ke dalam catatan tulis. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shoimin (2014: 34), dalam penelitiannya sebelum siswa menciptakan peta pikiran, siswa melakukan kegiatan mencari sumber-sumber informasi dan ide-ide yang belum diketahui, menurutnya kegiatan mencari informasi bertujuan agar dapat mempermudah siswa dalam menciptakan ide-ide selain itu agar dapat menambah pengetahuan secara luas.

4. Menciptakan Peta Pikiran

Dalam tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk menciptakan peta pikiran mengenai kegiatan ekonomi. Kemudian guru membimbing siswa dalam tahapan pembuatan peta pikiran. Guru memberikan penjelasan setiap ide yang didapat siswa akan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan. Untuk itu siswa membutuhkan banyak informasi dalam menciptakan peta pikiran. Dalam kegiatan ini siswa melakukan kegiatan menciptakan peta pikiran dengan pikiran yang baik, tenang, dan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rambe (2011: 28). Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Karena pada tahap ini siswa menggunakan pikiran, perasaan, serta keterampilan dalam menciptakan peta pikiran yang menarik.

5. Mengulang Peta Pikiran

Setelah siswa menciptakan peta pikiran guru meminta siswa untuk mempelajari peta pikiran yang telah dikerjakan, serta memberikan waktu kepada siswa untuk menghapalkan materi yang ada pada peta pikiran secara berulang-ulang hingga siswa benar-benar paham. Guru meminta siswa untuk menambahkan informasi baru jika ada kekurangan. Dalam kegiatan ini siswa menghapalkan materi yang ada pada peta pikiran serta

menambahkan ide-ide baru, warna, simbol atau gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2015: 241) mengemukakan bahwa kegiatan mengulang peta pikiran merupakan kegiatan pengulangan dan mempelajari materi kembali. Proses pengulangan dapat dilakukan berkali-kali hingga siswa benar-benar memahami materi. Selain itu siswa juga dapat menambahkan informasi-informasi baru yang belum tertulis pada peta pikiran.

6. Menciptakan Kembali

Guru mengajak siswa untuk menciptakan kembali peta pikiran yang telah dikerjakan diluar kepala tanpa melihat peta pikiran yang asli atau kegiatan menalar peta pikiran. Pada kegiatan ini penempatan kata, warna simbol harus sesuai dengan yang ada pada peta pikiran asli. Tujuan kegiatan ini agar informasi serta materi dapat tertanam dalam pikiran siswa. Dalam tahap ini siswa melakukan kegiatan mengkomunikasikan atau menyampaikan peta pikiran yang ada pada pikiran kepala tanpa melihat peta pikiran atau dapat dikatakan menalar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hakim (2015: 241) bahwa kegiatan menciptakan peta pikiran merupakan kegiatan menciptakan peta pikiran di luar kepala termasuk warna, penempatan kata, dan simbol dari peta pikiran yang asli. Kegiatan ini sangat

membantu menanamkan informasi ke dalam benak anak.

7. Penguatan dan *Reward*

Guru memberikan penguatan kepada siswa berupa pujian atau hadiah atas hasil peta pikiran yang telah dikerjakan serta hasil presentasi yang bagus. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa yang belum mengerjakan peta pikiran dengan maksimal untuk meningkatkan usaha yang lebih giat lagi. Dalam kegiatan ini siswa menerima hadiah yang diberikan guru atas hasil yang telah dikerjakan serta memberikan semangat untuk lebih giat dalam belajar. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shoimin (2014: 34) diakhir kegiatan ini yang dilakukan dalam penelitiannya Shoimin memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa atas hasil karya serta presentasi yang memiliki nilai bagus. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan giat.

8. Evaluasi

Guru meminta siswa untuk mengoreksi hasil peta pikiran yang telah dikerjakan. jika mengalami kesalahan siswa diminta untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang

telah dilaksanakan. Dalam kegiatan ini siswa melakukan kegiatan mengoreksi peta pikiran serta menyampaikan pendapat mengenai kegiatan pembelajaran hari ini.

Dari 8 tahapan yang terdapat pada model circuit learning yang dilakukan oleh guru yang diperoleh dari observasi teman sejawat memperoleh rata-rata sebesar 68% dengan kategori baik. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik namun belum maksimal dikarenakan masih memiliki kekurangan dan hambatan.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada hasil setiap siklusnya secara keseluruhan berdasarkan hasil test bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. hal ini terlihat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil pra siklus 41,50% siklus I 63,71% dan siklus II 84%. Pada pra siklus menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 22,% dan pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%.

Simpulan

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dari presentase keberhasilan secara keberhasilan KKM pada pelaksanaan pra siklus sebesar 41% masih ada pada kategori cukup dan belum memenuhi kriteria keberhasilan . Pada siklus I memiliki ketuntasan keberhasilan KKM sebesar 64% secara umum kemampuan berpikir kreatif

siswa dalam kategori cukup dan masih belum mencapai presentase keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 84% dan memiliki kategori sangat baik pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian dapat terbukti bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hakim, A.R. (2015). "Pengaruh Model Circuit Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 03, (2) 239-247.
- Kristiarti, A., Suropto & Suryandari, K.C. (2015). "Penerapan Model Circuit Learning Dalam Peningkatan Karakter Dan Hasil Belajar PKN Tentang Kebebasan Berorganisasi Pada Siswa Kelas V SDN 2 Prembun Tahun 2014/2015". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. FKIP, 3, (5.1), 462-467.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rambe Tomas, R. (2011). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Circuit Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Memahami Materi Menghargai Peninggalan Sejarah Kelas IV SDN 006 Kecamatan Senapelan Pekanbaru*. Skripsi Sarjana FTK UIN Pekanbaru Riau.
- Rofi'uddin (2009). *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar*. Malang
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: UPPI Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta
- Wulandari, F.A, Marwadi., Wardani, K.W. (2019). "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model *Mind Mapping*". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, (1), 10-16.